

**PENGARUH RISIKO LITIGASI, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*,
GROWTH OPPORTUNITIES, DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

NIKI NOVENTA LUCKY
2015310123

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

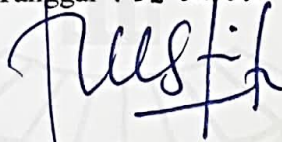
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Niki Noventa Lucky
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 18 November 1996
N.I.M : 2015310123
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Risiko Litigasi, *Investment Opportunity Set*, *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

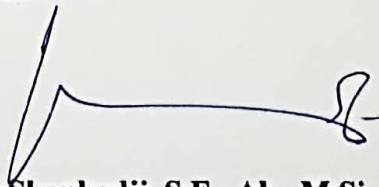
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 02 Oktober 2019



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 02 Oktober 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH RISIKO LITIGASI, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*,
GROWTH OPPORTUNITIES, DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

Niki Noventa Lucky
STIE Perbanas Surabaya
2015310123@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to test the effects of litigation risk, investment opportunity set, growth opportunities and financial distress on accounting conservatism. This research uses the 2014-2018 period for mining companies listed in Indonesia Stock Exchange. This research uses secondary data using data from 190 observations. The research test uses descriptive statistics and logistic regression analysis with the help of IBM SPSS Statistic program version 23. The results indicate that litigation risk, investment opportunity set and financial distress do not affect accounting conservatism. However, growth opportunities positively affect accounting conservatism.

Keywords : *Litigation Risk, Investment Opportunity Set, Growth Opportunities, Financial Distress and Accounting Conservatism.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal yaitu manajer dalam mengambil keputusan maupun pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat (Hans, Albert, & Ika, 2017). Perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam setiap kegiatannya, oleh karena itu perusahaan harus menentukan konsep akuntansi yang tepat dalam penyusunan laporan keuangan dan sesuai dengan keadaan perusahaan (Erni & Rangga, 2012).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi konservatif yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaannya (Rivandi & Sherly, 2019).

Oleh karena itu dalam pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan prinsip dasar laporan keuangan, salah satunya adalah prinsip kehati-hatian yang disebut dengan konservatisme. Prinsip ini mengasumsikan perusahaan akan menghadapi ketidakstabilan ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, sehingga laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (Erni & Rangga, 2012)

Hans, Albert, & Ika (2017) menyatakan bahwa konservatisme adalah suatu reaksi yang kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Menurut Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi

ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui.

Rivandi & Sherly (2019) menyatakan di kalangan peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih menuai pro dan kontra. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala pada kualitas laporan keuangan, dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi maka laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan akan bersifat bias dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini. Di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berhubungan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia, menurut Ahmad (2012) dengan dibuatnya satu standar akuntansi yang sama dan digunakan oleh seluruh negara akan semakin mendorong investor untuk masuk dalam pasar modal seluruh dunia, hal ini dikarenakan mutu dari laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi, pengungkapan yang lebih luas, informasi keuangan yang relevan dan akurat serta dapat diperbandingkan dan satu lagi yang sangat penting adalah dapat berterima secara internasional dan mudah untuk dipahami.

Dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)* istilah konservatisme akuntansi dikenal dengan nama *prudence*. Maria & Luciana (2018) menjelaskan perbedaan yang mendasar dalam kedua istilah tersebut terletak pada pengakuan pendapatan, dimana pada konsep konservatisme akuntansi dengan mempercepat pengakuan pada beban dan memperlambat pengakuan pendapatan. Berbeda dengan *prudence* dimana pendapatan diakui jika telah memenuhi standar walaupun belum terealisasi.

Fenomena yang terkait dengan kurangnya perhatian terhadap prinsip konservatisme akuntansi telah banyak

terjadi, salah satunya PT. Bumi Resources yang menyatakan bahwa pada tahun 2007 laba mencapai Rp164.111 miliar dengan harga saham naik menjadi Rp6.000/lembar saham. Hal ini naik dari keseluruhan perolehan laba pada tahun 2006 yang hanya Rp 4.084 miliar dengan harga saham Rp900/lembar saham. Namun, pada semester I tahun 2012 terjadi penurunan laba bersih yang ada di PT Bumi Resources dan masih membukukan rugi pada tahun 2014. Rugi perseroan tercatat US\$ 465,90 juta atau sekitar Rp 6,2 triliun pada 2014 (asumsi kurs Rp 13322 per dolar Amerika Serikat) atau turun sekitar 29,41 persen dari periode sama tahun sebelumnya US\$ 660,10 juta (liputan6.com).

Prihtiyani (2012) menyatakan pada semester pertama pada tahun tersebut di Indonesia sedang mengalami penurunan harga batu bara. Perusahaan terlena dengan kenaikan harga saham yang terus meningkat setiap tahunnya, sehingga disaat harga batu bara terpuruk membuat perusahaan tidak dapat mengimbangnya. Perusahaan tidak mampu melakukan perencanaan yang baik dalam memprediksi harga batu bara di pasar, sehingga perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar (kompas.com).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan kurang menerapkan prinsip konservatisme dengan melakukan perencanaan keuangan yang baik, sedangkan konservatisme merupakan prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan, biaya maupun keuntungan dan kerugian. Informasi yang tidak merefleksikan kondisi perusahaan sangat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor. Terlebih sektor pertambangan memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan negara yang dinilai sebagai salah satu penopang pembangunan ekonomi. Penggunaan konservatisme akuntansi dinilai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya risiko litigasi, *investment*

opportunity set, growth opportunities dan *financial distress*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Scott (2012:475) menyatakan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori *signaling* mampu mengurangi asimetri informasi dengan cara pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasikan sebagai alat analisis yang memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari teori *signaling* akan memberikan dampak yang positif bagi pemakai laporan keuangan karena manajer perusahaan berusaha memberikan informasi mengenai kesempatan yang dapat diraih perusahaan di masa yang akan datang.

Konservatisme Akuntansi

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 Tahun 1987 konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Sofyan (2013:149-150) menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami kejadian yang tidak pasti, laporan keuangan akan diungkapkan pada aset dan pendapatan yang paling minimal. Disimpulkan bahwa ketika terjadi kejadian yang tidak pasti perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif.

Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan

(Fina, Sri & Diamonalisa, 2017). Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditur, investor, dan regulator (Yogie, 2014). Dari sisi kreditur, ancaman litigasi muncul karena perusahaan tidak menjalankan operasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati di awal seperti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar liabilitas yang telah disepakati. Sedangkan dari sisi investor, ancaman litigasi muncul karena perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi para investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham.

Investment Opportunity Set

Investment opportunity set didefinisikan sebagai luasnya peluang suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang (Hans, Albert, & Ika, 2017). Nurul (2015) menjelaskan bahwa IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Martono & Harjito (2010:138) menjelaskan bahwa investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang.

Growth Opportunities

Growth opportunities adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembangkan diri dengan meningkatkan ukuran perusahaannya yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba serta penjualan (Mulyani & Juvenrio, 2017). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan

dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan (Ardo & Yane, 2014). Kotler (2012 : 43) menyatakan ketika perusahaan ingin merencanakan adanya pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan harus mengidentifikasi terlebih dahulu peluang pertumbuhan yang akan dicapai.

Financial Distress

Financial distress diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). Rodoni dan Herni (2014:184) menyatakan *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan dan perusahaan tertekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. *Financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restrukturisasi keuangan antar perusahaan, krediturnya dan hak kekayaan investornya. Kondisi tersebut mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan dimana hal itu akan dilakukan jika sebelumnya perusahaan mempunyai kecukupan arus kas.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Risiko Litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Anike, 2017). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi dengan cara melaporkan laporan secara konservatif, karena laba yang cukup tinggi

akan memiliki potensi risiko litigasi yang lebih tinggi (Azwir, Elfi, & Yuniati, 2014).

Risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas liabilitas menjadi rendah, lalu kreditur akan menuntut perusahaan atas pembayaran liabilitas tersebut. Mulyani & Juvenrio (2017) menyatakan manajer akan lebih terdorong untuk menerapkan prinsip konservatisme agar mempercepat pengakuan atas liabilitas perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko litigasi yang tinggi.

Agustina, Rice & Stephen (2016) menyatakan perusahaan selalu akan menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum karena ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga merusak nilai perusahaan, yang mengakibatkan adanya kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akuntansinya. Di samping itu, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan cenderung akan memperkecil risiko yang mungkin akan terjadi.

Berdasar teori *signaling* dalam upaya mengurangi risiko litigasi dimana manajer melalui laporan keuangan memberikan sinyal positif terhadap investor dengan memberikan laba yang berkualitas serta telah menerapkan prinsip konservatisme. Sinyal positif tersebut dapat memberikan kepercayaan investor terhadap manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Bila laporan keuangan memberikan sinyal negatif maka kemungkinan risiko litigasi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan akan semakin tinggi dan menimbulkan biaya litigasi yang tinggi juga.

Penelitian terdahulu menurut Fina, Sri & Diamonalisa (2017), Trissa, Nurhayati & Sri (2017) dan Luh, Nyoman & Ni Kadek (2014) risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada lingkungan hukum yang sangat ketat kecenderungan manajer untuk

melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi.

H₁ : risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Investasi merupakan komitmen atas sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Nurul (2015:422) menyatakan IOS didefinisikan sebagai luasnya peluang suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang. Hans, Albert & Ika (2017) menyatakan hubungan *investment opportunity set* terhadap konservatisme bahwa akuntansi secara tradisional tidak merespon perubahan nilai pertumbuhan dan aset tidak berwujud perusahaan. Akuisisi dan perubahan nilai akibat penurunan nilai dari aset biasanya tidak dicatat kecuali secara eksternal dapat diperoleh dan diverifikasi (seperti *goodwill* manajer dan akuisisi). Konsekuensinya apabila terjadi penurunan nilai aset yang tidak dicatat, maka perusahaan tidak dapat mengakuinya. Hal ini mengarahkan perusahaan pada tingkat konservatisme yang rendah terutama ketika nilai perusahaan dipengaruhi oleh nilai pertumbuhan dan nilai aset tidak berwujud perusahaan.

Ryan & Etty (2014) menyatakan kecenderungan konservatisme muncul pada perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan dalam investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menggunakan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi nilai *investment*

opportunity set maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme akuntansi begitu sebaliknya. Hubungan teori *signaling* terhadap IOS dimana perusahaan dapat melakukan investasi dengan melihat sinyal positif terhadap kesempatan atas keuntungan yang mungkin didapatkan dari investasi dimasa mendatang.

Penelitian terdahulu menurut Hans, Albert & Ika (2017) menerangkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi nilai IOS yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

H₂ : *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan, misalnya bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor (Mifta, Elva, & Anggita, 2017). *Growth opportunities* dapat menggambarkan sejauh mana peluang perusahaan mampu mengembangkan usahanya. Mifta, Elva & Anggita (2017:) menjelaskan perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Disini konservatisme akuntansi berperan sebagai manajemen dana investasi perusahaan dengan meminimalkan laba untuk mengumpulkan dana investasi.

Agustina, Rice & Stephen (2016) menyatakan semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor untuk memberikan dananya kedalam perusahaan. Semakin tinggi peluang perusahaan bertumbuh maka

semakin tinggi pula konservatisme yang diterapkan perusahaan. Hubungan *growth opportunities* dengan teori *signaling* dimana kesempatan tumbuh perusahaan dapat dilihat dilaporan keuangan. Laporan keuangan memberikan sinyal positif dari bagaimana perusahaan itu mampu menarik investor dan saham yang dimiliki perusahaan banyak diminati oleh para pembeli saham sehingga dapat meningkatkan harga saham yang beredar. Semakin banyak pihak yang berinvestasi maka semakin banyak pula dana yang dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya.

Penelitian terdahulu menurut Mifta, Elva & Anggita (2017) dan Agustina, Rice & Stephen (2016) variabel *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi peluang tumbuh perusahaan, maka manajer akan menerapkan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangannya.

H₃ : *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Financial distress diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aset dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan dan rusaknya aset tetap dimakan waktu sebelum terjual. Kondisi

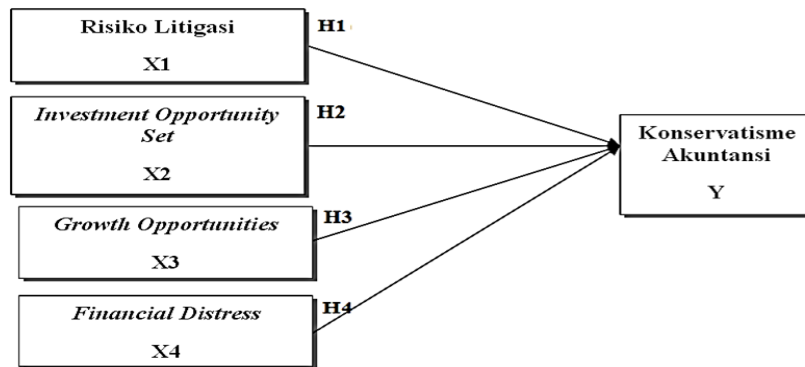
tersebut perusahaan akan sulit dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, maka perusahaan akan melaporkan laba rendah dan biaya tinggi untuk mengatasi masalah ini.

Tingkat *financial distress* yang tinggi mendorong manajemen menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar melaporkan laba dan aset yang rendah. Hal tersebut mendasari bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penerapan konservatisme akuntansinya. (Susi & Yane, 2018). Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer akan cenderung menaikkan tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi. Jika perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatis. Namun, manajer akan meningkatkan tingkat konservatisme bila tingkat *financial distress* perusahaan tinggi.

Hasil pengujian Susi & Yane (2018) dan Trissa, Nurhayati & Sri (2017) menyebutkan hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa tingkat *financial distress* perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, besarnya pengaruh tingkat *financial distress* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H₄ : *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari landasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2014-2018. Penentuan sampel dilakukan dengan jenis *non probability sampling* dimana jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Karena tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dari populasi yang diambil, yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan dari perusahaan pertambangan yang diterbitkan di situs *Indonesia Directory Exchange* (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data menggunakan strategi arsip yaitu data dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada. Penelitian ini

menggunakan penelusuran data melalui komputer yang akan diperoleh hasil format elektronik berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan dari situs Bursa Efek Indonesia maupun *website* perusahaan yang bersangkutan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen yaitu risiko litigasi, *investment opportunity set*, *growth opportunities*, dan *financial distress*.

Definisi Operasional Variabel Konservatisme Akuntansi (Y)

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 Tahun 1987 konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan rumus *market to book ratio*.

$$M/B = \frac{\text{Market value of common equity}}{\text{Book value of common equity}}$$

Risiko Litigasi (X1)

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh

pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Fina, Sri, & Diamonalisa, 2017). Risiko litigasi diukur menggunakan proksi risiko keuangan dan proksi politik. Pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$RL = \ln(\text{total aset}) + \frac{\text{Liabilitas jangka panjang}}{\text{Total aset}} + \frac{\text{Liabilitas jangka pendek}}{\text{Aset lancar}}$$

Investment Opportunity Set (X2)

IOS didefinisikan sebagai gambaran dimana luasnya peluang investasi bagi perusahaan, namun sangat bergantung pada pilihan perusahaan untuk kepentingan dimasa yang akan datang (Hans, Albert, & Ika, 2017). Perhitungan *Investment opportunity set* menggunakan rasio *capital expenditure to book value assets* dengan rumus sebagai berikut:

$$IOS = \frac{\text{Nilai buku aset tetap}_t - \text{Nilai buku aset tetap}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

Growth Opportunities (X3)

Growth opportunities adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembangkan diri dengan meningkatkan ukuran perusahaannya yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba serta penjualan (Mulyani & Juvenrio, 2017). *Growth opportunities* dihitung menggunakan rasio *market to book value of equity* dengan rumus sebagai berikut:

$$MBV = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Financial Distress (X4)

Financial distress merupakan ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat

menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang memungkinkan sebagai awal terjadinya kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). Variabel ini diukur menggunakan analisis kebangkrutan Z-score oleh Altman (1968) yang menemukan bahwa ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

$$X_1 = \frac{(\text{Aset jangka pendek} - \text{Liabilitas jangka pendek})}{\text{Total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Saldo laba}}{\text{Total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai saham biasa dan preferen}}{\text{Total liabilitas}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis regresi logistik biner, uji kelayakan model, tabel klasifikasi dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 23. Uji kelayakan model terdiri dari *log likelihood value*, *omnibus test of model coefficients*, *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* dan *nagelkerke R²*. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji wald. Model persamaan regresi logistik biner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{DCON}{1 - DCON} = \beta_0 + \beta_1 RL + \beta_2 IOS + \beta_3 GO + \beta_4 FD + e$$

Keterangan:

DCON = Konservatisme akuntansi

β = Konstanta

RL = Risiko Litigasi

IOS = *Investment Opportunity Set*

GO = *Growth Opportunities*

FD = *Financial Distress*

e = Error

Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) Analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan data sampel yang telah diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (generalisasi). Penelitian ini akan memperoleh informasi tentang jumlah sampel, *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standart deviation*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF MODUS

Variabel		N	Frekuensi	Persentase
Konservatisme Akuntansi	Konservatif	190	144	75,79 %
	Tidak Konservatif		46	24,21 %
				100%
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	190	154	81,05%
	Tidak terjadi <i>Financial Distress</i>		36	18,95%
				100%

TABEL 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF MIN, MAX, MEAN, DAN STD. DEVIATION

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RL	190	18,6961	36,7068	24,728472	4,2741041
IOS	190	-1,1742	0,6935	0,015789	0,1715709
GO	190	-2,5497	35,1439	2,064895	3,9652341

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi lebih tinggi yaitu 144 perusahaan dengan persentase 75,79% dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sebanyak 46 perusahaan dengan persentase 24,21%. Konservatisme akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,76 dan standar deviasi sebesar 0,429.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 diketahui bahwa pada penelitian ini, menggunakan 190 sampel perusahaan setelah mengalami *outlier*. Pada variabel risiko litigasi nilai maksimum dimiliki oleh PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk pada tahun 2015 dengan nilai 36,7068 berpotensi mengalami tuntutan hukum lebih besar selama kurun waktu lima tahun terakhir daripada perusahaan pertambangan

lainnya. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan PT. Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2018 dengan nilai 18,6961 yang berarti perusahaan telah mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat menyebabkan tuntutan hukum. Standar deviasi pada variabel risiko litigasi bernilai lebih kecil daripada nilai rata-rata risiko litigasi yaitu $4,2741041 < 24,728472$, sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data dan tingkat variasi data risiko litigasi terbilang rendah atau data bersifat homogen karena data sebagian besar berkumpul pada nilai tengahnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 diketahui nilai minimum *investment opportunity set* dimiliki oleh perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2017 sebesar -1,1742 yang disebabkan oleh nilai aset tahun saat ini lebih rendah dibanding nilai aset tahun sebelumnya. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. SMR Utama Tbk pada tahun 2014 dengan nilai 36,7068. Standar deviasi pada variabel *investment opportunity set* bernilai lebih besar daripada nilai rata-rata *investment opportunity set* yaitu $0,1715709 > 0,015789$. sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat variasi dan persebaran data *investment opportunity set* tergolong tinggi dan data bersifat heterogen.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 nilai minimum *growth opportunities* sebesar -2,5497 dimiliki oleh perusahaan PT. Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2016. Nilai *growth opportunities* yang negatif menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami keadaan yang tidak baik karena ekuitas perusahaan bernilai negatif meskipun telah melakukan penjualan saham. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Alfa Energi Investama Tbk pada tahun 2018 dengan nilai 35,1439 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang sangat tinggi. Standar deviasi pada variabel *growth opportunities* bernilai lebih besar daripada nilai rata-rata *growth opportunities* yaitu $3,9652341 > 2,064895$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat heterogen dan bervariasi tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 perusahaan pertambangan yang mengalami *financial distress* lebih banyak sejumlah 154 perusahaan dengan persentase 81,05% dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terjadi *financial distress* sebanyak 36 perusahaan dengan persentase 18,95%. Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,81 dan standar deviasi sebesar 0,393. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi artinya persebaran data dan tingkat variasi data *financial distress* terbilang rendah atau data bersifat homogen karena data sebagian besar berkumpul pada nilai tengahnya.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Uji Kelayakan Model

Log Likelihood Value

Kelayakan model secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada kolom *iteration history beginning block* (Block 0) yang berisikan konstanta dalam kolom *iteration history beginning block 1* (Block 1) yang berisikan konstanta dan variabel independen. Model regresi dikatakan *fit* atau baik apabila terjadi penurunan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada kolom *iteration history beginning block* (Block 0) ke nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada kolom *iteration history beginning block 1* (Block 1).

TABEL 3
HASIL UJI LOG LIKELIHOOD

$-2 \text{ Log Likelihood}$	Block Number = 0	Block Number = 1
		210,328

Sumber: data diolah SPSS23

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ menurun dari sebelum dimasukkannya variabel

independen pada kolom *beginning block* (Block 0) yaitu sebesar 210,328 menjadi 107,987 pada nilai *-2 Log likelihood* setelah dimasukkannya variabel independen pada kolom *beginning block* (Block 1). Hasil tersebut membuktikan adanya pengurangan nilai *-2 Log likelihood*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan pada penelitian ini *fit* dengan data.

Omnibus Test of Model Coefficient

Omnibus Test of Model Coefficient dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Tabel *Omnibus Test of Model Coefficient* berisi selisih penurunan dari *-2 Log likelihood* pada kolom *iteration history beginning block* (Block 0) dengan *-2 Log likelihood* pada kolom *iteration history block 1* (Block 1). Jika hasil dari nilai signifikansi uji *chi-square* < 005, maka dapat dikatakan variabel independen dapat memprediksi variabel dependen.

**TABEL 4
HASIL UJI OMNIBUS TEST
OF MODEL COEFFICIENT**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	102,340	4	0,000
	Block	102,340	4	0,000
	Model	102,340	4	0,000

Sumber: data diolah SPSS23

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa selisih penurunan dari nilai *-2 Log likelihood* pada kolom *iteration history block 1* (Block 1) adalah sebesar 102,340 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya penambahan variabel independen yang dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model secara keseluruhan variabel risiko litigasi, *investment opportunity set*, *growth opportunities* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test berfungsi untuk menguji kelayakan model regresi logistik atau membuktikan bahwa data empiris yang diuji sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan *fit*). Model regresi *fit* dikatakan baik sehingga dapat memprediksi nilai observasinya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$).

**TABEL 5
HASIL UJI HOSMER AND
LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT
TEST**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,620	8	0,890

Sumber: data diolah SPSS23

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit* sebesar 3,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,890. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu $0,890 > 0,05$ yang berarti bahwa model dapat diterima atau model layak dinyatakan *fit* karena sesuai dengan data observasinya sehingga layak untuk dilakukan analisis.

Nagelkerke R²

Nagelkerke R^2 merupakan bentuk modifikasi dari koefisien *Cox and snell's R-Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nagelkerke R^2 digunakan dalam pengujian koefisien determinasi dengan tujuan untuk mengatur seberapa besar kemampuan variabilitas pada variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

**TABEL 6
HASIL UJI NAGELKERKE R²**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	107,987 ^a	0,416	0,622

Sumber: data diolah SPSS23

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Cox and snell's R-Square* sebesar 0,416 dan nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,622. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel risiko litigasi, *investment opportunity set*, *growth opportunities* dan *financial distress* mampu menjelaskan variabel konservatisme akuntansi sebesar 62,2% dan sisanya 37,8% (100%-62,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan sebagai variabel independen.

2. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi berfungsi untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari analisis logistik, selain itu juga digunakan untuk menghitung nilai estimasi atau perkiraan yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom tabel klasifikasi terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu tidak konservatif (0) dan konservatif (1). Dan pada baris tabel klasifikasi juga terdapat dua nilai observasi dari variabel dependen yaitu tidak konservatif (0) dan konservatif (1). Apabila tingkat peramalan menunjukkan hasil yang sempurna (100%) berarti model juga dikatakan sempurna.

TABEL 7
TABEL KLASIFIKASI

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Konservatisme		
	Tidak Konservatif	Konservatif	
Tidak Konservatif	33	13	71,7
Konservatif	12	132	91,7
Overall Percentage			86,8

Sumber: data diolah SPSS23

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari hasil observasi terdapat 46 perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi, sebelumnya terdapat 13 perusahaan yang diprediksi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan sisanya sebanyak 33

perusahaan di prediksi tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, sehingga diperoleh prosentase kebenaran sebesar 71,7%. Sedangkan untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi memiliki hasil observasi sebanyak 144 perusahaan, yang sebelumnya terdapat 132 perusahaan di prediksi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan sisanya sebanyak 12 perusahaan diprediksi tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, sehingga diperoleh prosentase kebenaran sebesar 91,7%. Secara keseluruhan model dalam penelitian ini memiliki tingkat kebenaran sebesar 86,8%.

Uji Hipotesis

Uji Wald bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini akan dikatakan sempurna ketika berada pada tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2013 : 342).

TABEL 8
UJI WALD

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	RL	-0,086	0,172	0,917
	IOS	2,339	0,129	10,370
	GO	4,242	0,000	69,543
	FD	-0,495	0,603	0,609
	Constant	0,630	0,716	1,878

Sumber: data diolah SPSS23

Berdasarkan hasil uji tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa risiko litigasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,172 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0,086. Dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah

- dirumuskan sehingga secara statistik H0 diterima dan H1 ditolak.
2. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki nilai signifikan sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 2,339. Dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sehingga secara statistik H0 diterima dan H2 ditolak.
 3. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *growth opportunities* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 4,242. Dapat disimpulkan bahwa variabel *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sehingga secara statistik H0 ditolak dan H3 diterima.
 4. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,603 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0,495. Dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sehingga secara statistik H0 diterima dan H4 ditolak.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Fina, Sri, & Diamonalisa, 2017). Mulyani & Juvenrio (2017) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan biaya litigasi

ekspektasian yang tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih kuat untuk menggunakan akuntansi yang konservatif dengan tujuan mengurangi biaya litigasi ekspektasian.

Berdasarkan uji wald pada tabel 8 menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan. Artinya, semakin tinggi risiko litigasi maka semakin rendah penggunaan konservatisme akuntansi. Semakin rendah risiko litigasi maka semakin tinggi penggunaan konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan pada statistik deskriptif rata-rata risiko litigasi yang menunjukkan data bersifat fluktuatif, hasil ini tidak sesuai dengan hasil statistik deskriptif perusahaan pertambangan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang semakin meningkat.

Risiko litigasi menyebabkan perusahaan semakin tidak konservatif, hal ini dikarenakan selain litigasi muncul karena risiko tuntutan hukum, litigasi juga muncul dari aktivitas melebihi-lebihkan nilai aset. Aset yang semakin menurun mengakibatkan penurunan nilai perusahaan dimata investor, hal tersebut menyebabkan perusahaan semakin tidak konservatif dalam melaporkan keuangannya. Kondisi hukum dan litigasi di Indonesia yang belum berjalan secara efektif juga tidak mampu menjadi faktor pendorong terciptanya laporan keuangan yang konservatif. Melalui BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) upaya untuk melakukan penegakan hukum sudah dilakukan namun efektifitasnya masih belum optimal sehingga berakibat pada lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi. Pada lingkungan hukum yang ketat kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif, akan tetapi pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mulyani & Juvenrio (2017), Anike (2017) dan Agustina, Rice &

Stephen (2016) yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Fina, Sri & Diamonalisa (2017), Trissa, Nurhayati & Sri (2017) dan Luh, Nyoman & Ni Kadek (2014) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Investment opportunity set didefinisikan sebagai luasnya peluang suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang (Hans, Albert, & Ika, 2017). Nurul (2015) menjelaskan bahwa IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar.

Berdasarkan uji wald pada tabel 8 menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan, artinya tinggi rendahnya nilai *investment opportunity set* tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan pada statistik deskriptif yang diketahui bahwa tingkat variasi dan persebaran data *investment opportunity set* tergolong tinggi dan data bersifat heterogen sehingga tidak mempengaruhi penggunaan konservatisme akuntansi. Hasil statistik deskriptif rata-rata *investment opportunity set* menunjukkan data bersifat fluktuatif, hasil ini tidak sesuai dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi semakin meningkat.

Investment opportunity set tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi dapat disebabkan karena keputusan investasi dimasa depan akan mempengaruhi nilai perusahaan, dimana perusahaan akan melaporkan hasil keuangan yang terbaik tanpa harus

mempertimbangkan prinsip konservatisme akuntansi. *Investment opportunity set* yang meningkat akan rentan terhadap penurunan nilai aset, terutama aset tidak berwujud yang tidak diakui. Hal ini mengarah pada perusahaan ke tingkat konservatisme akuntansi yang rendah, terutama ketika nilai perusahaan dipengaruhi oleh nilai pertumbuhan dan nilai aset tidak berwujud.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ryan & Etty (2014) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Hans, Albert & Ika (2017) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan, misalnya bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor (Mifta, Elva, & Anggita, 2017). Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Disini konservatisme akuntansi berperan sebagai manajemen dana investasi perusahaan dengan meminimalkan laba untuk mengumpulkan dana investasi.

Berdasarkan uji wald pada tabel 8 menerangkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, artinya semakin tinggi *growth opportunities* maka semakin tinggi konservatisme akuntansi. Sifat *growth opportunities* yang heterogen dan statistik deskriptif yang berfluktuatif tidak dapat menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, terdapat pembuktian lain dimana sejumlah 43 perusahaan berada diatas rata-rata *growth opportunities* dan 101 perusahaan yang

berada dibawah rata-rata *growth opportunities* diketahui telah menerapkan konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang memiliki nilai *growth opportunities* yang tinggi memilih untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Semakin baiknya perekonomian suatu negara, maka perusahaan domestik juga akan ikut bertumbuh. Berdasarkan teori sinyal, hal tersebut merupakan sinyal baik dari perusahaan yang diberikan kepada pihak eksternal dikarenakan ketika perusahaan dinilai mampu melakukan kapitalisasi pasar dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki maka itu akan menjadi *goodnews* untuk investor dalam melakukan investasi.

Berpengaruhnya *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi disebabkan karena perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah cukup besar untuk membiayai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang tanpa mengganggu operasional dari perusahaan. Perusahaan yang tumbuh cenderung akan memilih metode konservatisme akuntansi yang perhitungan labanya memiliki nilai yang lebih rendah supaya tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat mengganggu keuangan perusahaan. Kesimpulannya bahwa semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan memiliki tingkat konservatisme yang tinggi juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mifta, Elva & Anggita (2017) dan Agustina, Rice & Stephen (2016) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mulyani & Juvenrio (2017) dan Luh, Nyoman & Ni Kadek (2014) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). Dalam kondisi ini perusahaan akan sulit dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Maka perusahaan akan melaporkan laba rendah dan biaya tinggi untuk mengatasi masalah ini.

Berdasarkan uji wald pada tabel 8 menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan, artinya tinggi rendahnya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hasil ini dibuktikan dari statistik deskriptif *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tergolong fluktuatif tidak sesuai dengan tingkat penggunaan konservatisme akuntansi yang semakin meningkat.

Terjadinya *financial distress* yang tinggi pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi penggunaan konservatisme akuntansi, dimana manajemen tidak lagi memikirkan mengenai kebijakan akuntansi yang akan diterapkan karena pada umumnya kebijakan akuntansi yang digunakan telah ditetapkan di awal proses bisnis atau ketika perusahaan melakukan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka manajemen cenderung akan memperbaiki nilai perusahaan di mata investor melalui adanya restrukturisasi hutang. Telah diketahui bahwa kinerja operasional perusahaan yang bermodalkan hutang memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihannya perusahaan akan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat jika modalnya dibantu dengan hutang dan tidak hanya mengandalkan modal sendiri, sedangkan kelemahannya adalah ketika hutang memiliki nilai yang cukup besar, maka perusahaan akan mengalami

kesulitan keuangan. Oleh karena itu, pada saat terjadinya *financial distress* perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fina, Sri & Diamonalisa (2017) dan Anike (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Susi & Yane (2018) dan Trissa, Nurhayati & Sri (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh nilai signifikansi yang layak dalam uji kelayakan model dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* masih terdapat data yang *outlier* sehingga terdapat beberapa data yang harus dihapus agar nilai signifikansi menjadi layak. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang terdapat di penelitian ini, saran yang dapat diberikan guna membantu penelitian selanjutnya adalah, guna menghindari adanya data yang

harus *dioutlier*, sebaiknya dilakukan transformasi data atau bisa juga untuk melakukan uji dengan alat statistik non parametrik

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, Rice, & Stephen. (2016). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 1-16.

Ahmad, J. (2012). Kandungan Prinsip Konservatisme dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standard*). *Jurnal Humanity*, 7(2), 24-34.

Anike, G. P. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 1337-1350.

Ardo, S., & Yane, D. A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *e-Proceeding of Management*, 1(3), 452-469.

Azwir, N., Elfi, I., & Yuniati. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas dan *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 93-109.

Erni, S., & Rangga, E. P. (2012). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme

- Akuntansi . *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 12(2), 161-174.
- FASB. (1987). *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 2*.
- Fina, A., Sri, F., & Diamonalisa, S. (2017). Pengaruh Risiko Litigasi, *Leverage* dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Akuntansi*, 3(1), 60-67.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hans, H., Albert, A., & Ika, P. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1-23.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kotler, P., & Kevin, L. K. (2012). *Marketing Manajement 14th Edition*. Upple Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Luh, P. D., Nyoman, T. H., & Ni Kadek, S. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-12.
- Maria, O. S., & Luciana, S. A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 289-312.
- Martono, & Harjito, A. (2010). *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mifta, Q., Elva, N., & Anggita, L. (2017). Pengaruh *Growth Opportunities* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. *The 9th FIFA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 477-488.
- Mulyani, & Juvenrio. (2017). Konservatisme Akuntansi & Faktor yang Mempengaruhi (Suatu Analisis terhadap Biaya Litigasi, *Leverage* dan *Growth Opportunities*). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2), 1-16.
- Nurul, H. (2015). Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 420-432.
- Rivandi, M., & Sherly, A. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, *Dividend Payot Ratio* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1), 104-114.
- Rodoni, A., & Herni, A. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen dan Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Ryan, S., & Ety, G. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Investment Opportunity Set* dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 151-167.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory. Sixth Edition*. Canada: Pearson Education.
- Sofyan, S. H. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sofyan, S. H. (2013). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susi, S., & Yane, A. D. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi AKUISISI*, 14(1), 56-68.

Trissa, R., Nurhayati, & Sri, F. (2017). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Akuntansi*, 188-195.

Yogie, R. (2014). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*, 1(2), 1-20.

<https://www.liputan6.com/>
<https://money.kompas.com/>
www.idx.co.id

